



JURNAL EDUKATIF

Vol 2. No 1. 2024: Hal. 08-17

E-ISSN: 3025-0544

<https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/edukatif>

Pola Asuh Anak Panti Asuhan Dalam Membina Moral Melalui Bimbingan Kelompok di Panti Asuhan Putera Muhammadiyah Medan

Jamila¹, Octa Amelis Chenora²

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia

Email: octaameliachenora@gmail.com

ABSTRAK

Merosotnya moral anak menjadi salah satu permasalahan yang terjadi dari masa ke masa. Banyak sekali siswa yang memiliki pemahaman moral yang masih rendah yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku, sehingga pemahaman moral yang terbentuk dalam diri anak kurang baik dan banyak anak yang kehilangan jati diri dan martabatnya sebagai generasi penerus. Bimbingan kelompok melalui teknik modeling dalam penelitian ini merupakan proses pemberian bantuan kepada sejumlah individu dengan memanfaatkan dinamika kelompok untuk meningkatkan segala potensi yang dimiliki sejumlah individu serta untuk memperoleh informasi baru yang akan dibahas melalui pemberian contoh perilaku yang sesuai dengan norma yang berlaku. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pola asuh panti asuhan dalam membina moral anak asuh, untuk mengetahui hambatan yang dihadapi dalam pembinaan moral di panti asuhan Putera Muhammadiyah Medan. Objek dalam penelitian ini adalah anak panti asuhan Putera Muhammadiyah Medan yang berjumlah 8 orang yang memiliki pemahaman moral yang masih rendah. Pelaksanaan layanan dilakukan dalam satu siklus layanan bimbingan kelompok. Desain penelitian dalam penelitian ini yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Untuk memperoleh data dan informasi dalam penelitian ini maka dilakukan observasi dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan ialah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil analisis data yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa Pola Asuh Anak Panti Asuhan Dalam Membina Moral Melalui Bimbingan Kelompok di Panti Asuhan Putera Muhammadiyah Medan dapat meningkatkan pemahaman moral anak.

Kata Kunci: Pola Asuh, Layanan Bimbingan Kelompok, Pembinaan Moral

ABSTRACT

The decline in children's morals is one of the problems that occurs from time to time. Many students have low moral understanding which is not in accordance with applicable norms, so that the moral understanding formed in children is not good and many children lose their identity and dignity as the next generation. Group guidance through modeling techniques in this research is a process of providing assistance to a number of individuals by utilizing group dynamics to increase all the potential possessed by a number of individuals and to obtain new information which will be discussed through providing examples of behavior that is in accordance with applicable norms. The aim of the research This is to find out the parenting patterns of orphanages in developing the morals of foster children, to find out the obstacles faced in moral development at the Putera Muhammadiyah Medan orphanage. The objects of this research were 8 children from the Putera Muhammadiyah Medan orphanage who had low moral understanding. Service implementation is carried out in one group guidance service cycle. The research design in this study is planning, action, observation and reflection. To obtain data and information in

this research, observations and interviews were carried out. The data analysis techniques used are data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Based on the results of the data analysis that has been described, it can be concluded that the parenting style for children from an orphanage in fostering morals through group guidance at the Putera Muhammadiyah Orphanage in Medan can improve children's moral understanding.

Keywords: Parenting Patterns, Group Guidance Services, Moral Development

Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang penting bagi setiap diri individu. Dalam penyelenggaraannya pendidikan menjadi wadah bagi para peserta didik untuk mendapatkan pengetahuan melalui proses belajar mengajar. Pendidikan merupakan suatu usaha yang diselenggarakan untuk membantu peserta didik dalam mewujudkan suasana belajar mengajar yang aktif, mengembangkan segala potensi yang dimiliki baik dari segi spiritual, kepribadian, kecerdasan, karakter serta keterampilan yang diperlukan bukan hanya bagi diri sendiri tetapi bagi masyarakat, bangsa dan negara. Proses pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan dengan sengaja yang bertujuan untuk mencerdaskan. Melalui proses pendidikan kita akan memperoleh sosok-sosok peserta didik yang akan menjadi sumber daya manusia yang memiliki peran besar dalam membantu proses pembangunan bangsa dan negara. Hal ini sesuai dengan yang tercantum dalam Undang-Undang No. 23 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk membentuk karakter peserta didik dan mengembangkan kemampuan dalam menjalani peradaban bangsa yang bermartabat.

Pencapaian tujuan pendidikan yang sukses akan membentuk remaja yang mempunyai karakter yang baik, sehingga mampu mengembangkan dimensi kemanusiaan (dimensi keindividualan, kesosialan, kesusilaan, dan keberagamaan) yang akan membuat remaja terhindar dari berbagai macam bentuk masalah yang sering dialami remaja. Lickona (2013:4) menyatakan, "Salah satu bentuk masalah yang dihadapi remaja dan menjadi perhatian sekolah tampaknya tidak ada yang lebih mengkhawatirkan daripada masalah kurangnya pemahaman moral yang dimiliki oleh siswa".

Moral merupakan suatu atauran yang harus dan penting ditegakkan pada suatu masyarakat karena dapat menjadi suatu batasan dan sebagai pelindung di dalam suatu masyarakat. Moral dapat dihasilkan dari emosi, perilaku intelektual, atau hasil berfikir manusia yang pada hakekatnya merupakan aturan dalam kehidupan untuk menghargai dan dapat membedakan tentang benar dan yang salah berlaku dalam suatu masyarakat.

Pemahaman moral dalam lingkungan sekolah telah diajarkan. Misalnya komunikasi dan pembelajaran moral serta disiplin kepada siswa sering menghadapi kesulitan karena siswa sekarang lebih berani dan kasar dalam berperilaku. Siswa sangat lebih kritis tetapi sering tidak pada tempatnya serta lebih emosional. Siswa juga cenderung kurang menghargai teman, orangtua, bahkan gurunya di sekolah. Beberapa orangtua sekarang juga mengalami kesulitan di rumah dalam mendidik anak-anaknya dalam hal tata krama dan menanamkan nilai kesantunan. Sifat dan perilaku yang ditunjukkan oleh peserta didik seringkali dianggap cerminan dari bagaimana orangtuanya mendidik. Jika siswa nakal dan tidak sopan, maka mungkin orang akan menyangka bahwa orangtuanya tidak bagus dalam hal mendidik. Begitu pula jika anak itu tumbuh sopan dan cerdas, orang tua akan bangga terhadap anaknya. Hal ini tergantung dari bagaimana sikap kita dalam mendidik anak sejak dini, agar siswa pada saat ini dapat memahami bagaimana perilaku yang baik di sekolah, khususnya anak panti asuhan putera muhammadiyah medan.

Kebobrokan karakter remaja Indonesia saat ini merupakan bukti rapuhnya pendidikan bahkan bukti kongkret gagalnya pendidikan kita dalam membekali remaja Indonesia yang beradab. Kecenderungan negatif di dalam kehidupan remaja dewasa ini, sering terjadi perkelahian, tawuran, siswa melawan pada guru, berkata tidak sewajarnya terhadap orangtua yang seharusnya dihormati, melanggar batasan tentang norma-norma kesopanan terhadap

teman sebaya dan lainnya. Untuk mengatasi masalah di atas maka perlu dilakukan sebuah pemahaman perilaku sopan santun yang harus diberikan dan diajarkan pada siswa supaya siswa dapat berperilaku sesuai dengan tata tertib yang ada di sekolah dan norma-norma yang berlaku di dalam keluarga maupun di dalam masyarakat.

Sejalan dengan data di atas, berdasarkan observasi dan wawancara peneliti dengan kepala panti asuhan Putera Muhammadiyah Medan, menggambarkan adanya siswa yang mengalami perilaku kurang baik itu terhadap guru dan siswa-siswa lainnya. siswa yang mengalami masalah kurang sopan santun seperti tidak menegur guru jika lewat, memanggil teman dengan kata-kata kasar, dan tidak menghiraukan penjelasan guru ketika mereka dinasehati sehabis melakukan kesalahan terhadap orang lain. Kenyataan sehari-hari seringkali terjadi pelanggaran terhadap peraturan sekolah, banyak siswa yang berperilaku kurang baik dan kurang benar serta tidak dapat mengendalikan dorongan dirinya yang selalu berubah-ubah. Banyak siswa yang mengalami pelanggaran peraturan sekolah dalam hal pembinaan akhlak. Mencemooh guru, menyanyi dalam kelas pada jam pelajaran, menganggap guru sebagai teman seumuran, bahkan memberikan julukan untuk guru yang tidak disenanginya, kurangnya menghargai orang yang lebih tua terutama kepada pendidik dengan sikap meremehkan. Hal ini merupakan kesenjangan etika dan moral siswa.

Pemahaman moral yang dimaksud penelitian ini adalah sebuah sistem nilai yang digunakan siswa sebagai kerangka normatif dalam mengatur bentuk-bentuk interaksi dengan orang lain seperti cara berbicara yang baik, cara menghormati orang yang lebih tua. Remaja dalam hal ini adalah dianggap sebagai penerus bangsa diharapkan lebih berperilaku matang terhadap nilai sopan santun yang ada sebagai norma dasar yang mengatur hubungan mereka dengan orang lain, baik dengan orang yang lebih tinggi statusnya, lebih rendah statusnya, lebih tua, sebaya, ataupun lebih muda.

Dalam meningkatkan pemahaman moral, layanan bimbingan dan konseling yang dapat digunakan menjadi salah satu solusi alternatif dalam meningkatkan pemahaman moral pada siswa. Adapun di dalam bimbingan konseling terdapat sepuluh jenis layanan yang dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah yang terjadi pada siswa yakni layanan orientasi, layanan informasi, layanan pengusaan konten, layanan penempatan dan penyaluran, layanan konseling individual, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok, layanan mediasi dan layanan advokasi. Namun berdasarkan identifikasi masalah yang sedang di alami siswa, maka peneliti mengambil salah satu layanan untuk meningkatkan karakter positif siswa yakni dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok.

Menurut Hamdun (2013:37) menyatakan bahwa bimbingan kelompok adalah salah usaha atau pemberian bantuan yang diberikan kepada seseorang atau individu yang berkaitan dengan masalah yang dihadapi dan untuk mendapatkan informasi tentang masalah yang di hadapi yang bertujuan agar dapat terselesaikan demi mengembangkan pemahaman baik terhadap diri ataupun orang lain. Sedangkan menurut Damayanti (2012:20) menyatakan bahwa layanan bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan dan konseling yang secara bersama-sama menungkinkan peserta didik (klien) melalui dinamika kelompok untuk memperoleh berbagai macam bahan yang berasal dari sumber tertentu terutama guru pembimbing secara bersama sama untuk membahas pokok bahasan (topik) tertentu yang berguna untuk pemahaman dalam kehidupan sehari-hari serta untuk mengembangkan kemampuan sosial baik menjadi individu juga menjadi seorang pelajar agar dapat mempertimbangkan dalam mengambil suatu keputusan atau tindakan tertentu.

Adapun pola asuh anak panti asuhan dalam membina moralnya yaitu dengan cara membimbingnya melalui kelompok pembelajaran yang dipersiapkan oleh pihak orang tua asuh di suatu panti asuhan, sehingga dalam membina anak panti asuhan pada hakekatnya sama dengan mendidik anak sendiri, terutama dalam mengajari mereka mengenai nilai-nilai agama agar mereka memiliki moral yang baik. Dengan demikian pola asuh anak panti asuhan dalam

membina moralnya dapat dilakukan melalui bimbingan kelompok. Membina moral melalui bimbingan kelompok di panti asuhan sangat dibutuhkan, terutama bagi mereka yang merasakan masa sulit karena ditinggal orangtua kandunganya, karena itu orang tua asuh yang ada di panti asuhan sangat berperan aktif dalam membina dan membimbing serta mendidik anak asuh di panti asuhan melalui kelompok pembelajaran di panti asuhan, dan tentunya para pembina dan pendidik di panti asuhan harus memiliki sifat sabar dalam menghadapi anak asuhnya.

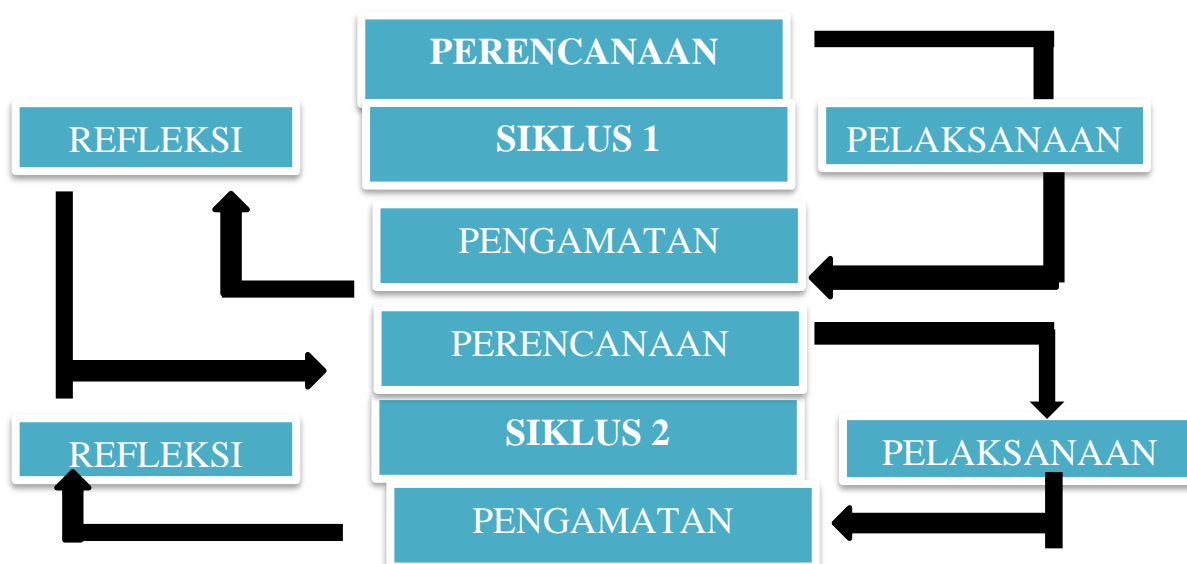
Dari latar belakang yang telah di uraikan berdasarkan permasalahan dan keadaan maka masih perlu di teliti, dengan demikian pentingnya untuk melalukan penelitian yang berjudul “Pola Asuh Anak Panti Asuhan Dalam Membina Moral Melalui Bimbingan Kelompok di Panti Asuhan Putera Muhammadiyah Medan”.

Metode

Penelitian ini dilaksanakan di Panti Asuhan Putra Muhamaddiyah Medan, Jalan Amaliun Gang Umanat No.5 Medan. Adapun yang menjadi pertimbangan peneliti memilih lokasi ini adalah lokasi tersebut belum pernah dilakukan penelitian pada masalah yang sama. Waktu yang dipergunakan untuk penelitian ini dilaksanakan pada Semester Genap T.A 2022/2023.

Yang menjadi subjek dalam pelaksanaan penelitian ini adalah si peneliti sendiri, guru bk, dan anak panti asuhan. Objek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII-2 Anak Panti Asuhan Putera Muhammadiyah Medan yang berjumlah 8 orang dengan jumlah 4 orang laki-laki dan 3 orang perempuan. Pengambilan objek dilakukan dengan teknik *purposive sampling* yaitu berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal yang menunjukkan 8 siswa tersebut yang memiliki kreativitas yang rendah serta rekomendasi dari guru bimbingan dan konseling.

Desain penelitian yang dilakukan adalah desain yang di gambarkan oleh Iskandar Agung (2012:65) yang mengemukakan “Secara garis besar terdapat empat tahapan yang dilalui dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas yaitu : (1) Perencanaan, (2) Pelaksanaan, (3) Pengamatan, (4) Refleksi”.



Gambar 1. Desain Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Untuk memperoleh data yang akurat dan relevan didalam melakukan sebuah penelitian ini yaitu dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian kualitatif teknik analisis data yang di gunakan yaitu sebagai berikut: (1) Reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok Melalui Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Pemahaman moral Anak panti Asuhan

Pelaksanaan layanan BKP untuk meningkatkan pemahaman moral anak panti asuhan dilakukan sesuai dengan tahapan yang seharusnya, adapun deskripsi dari setiap tahapan sudah dideskripsikan pada sub bab sebelumnya. Peneliti melakukan observasi pada tiap tahapan pelaksanaan layanan BKP. Kegiatan observasi dilakukan terhadap proses pelaksanaan bimbingan kelompok dengan menganalisis keaktifan siswa dalam mengikuti layanan dan meningkatkan pemahaman moral siswa dalam kegiatan bimbingan kelompok. Observasi dilaksanakan selama proses pemberian layanan berlangsung dibantu oleh guru BK. Dengan mengamati sejauh mana tindakan layanan BKP memberikan informasi dalam meningkatkan pemahaman moral siswa.

Penerapan layanan yang pertama dilakukan pada hari Senin/ 17 Juli 2023 dengan tema pemahaman moral dan menjelaskan apa itu pemahaman moral, bentuk-bentuk pemahaman moral, faktor-faktor yang memengaruhi pemahaman moral, aspek-aspek yang terdapat di dalam pemahaman moral dan cara meningkatkan pemahaman moral yang masih rendah menjadi meningkat secara sederhana kepada siswa kelas VII. Kemudian pada penerapan layanan yang kedua dilakukan pada Senin/ 24 Juli 2023 dengan topik tema yang sama yaitu meningkatkan pemahaman moral namun sub tema pembahasan terkait cara meningkatkan pemahaman moral.

Sebelum diterapkannya layanan BKP siswa belum memahami apa itu pemahaman moral dan terlihat pemahaman moral siswa masih rendah seperti siswa masih bersikap kurang sopan santun terhadap guru, tidak jujur terhadap guru, kurang toleransi terhadap suku yang berbeda, tidak mau menjalankan ibadah, kurang bertanggung jawab atas tugas yang telah diberikan, kurang disiplin, tidak mau kerja keras, kurang mandiri suka bergantung terhadap teman. Hal ini disebabkan karena siswa kurang dalam memahami diri sendiri dan kurangnya rasa empati terhadap orang lain serta kurangnya pengetahuan tentang bagaimana karakter positif itu sendiri dan dalam melakukan sesuatu hal tidak memimirkan dampak yang terjadi yang bukan hanya merugikan diri sendiri tetapi juga bagi diri orang lain.

Namun setelah di terapkannya layanan BKP pertama siswa sudah mulai memahami apa itu pemahaman moral dan siswa berusaha meningkatkan pemahaman moral yang masih rendah. Setelah di terapkannya layanan BKP yang kedua dan seiring berjalannya layanan BKP siswa yang awalnya memiliki pemahaman moral yang rendah menjadi meningkat mereka sudah mulai sopan santun terhadap guru, jujur, toleransi terhadap suku yang berbeda, mulai rajin beribadah, bertanggung jawab atas tugas yang telah diberikan, disiplin, kerja keras, mandiri dan tidak suka bergantung terhadap teman.

Peneliti tidak hanya melakukan observasi dan penerapan layanan bimbingan kelompok saja. Wawancara dengan siswa juga dilakukan guna memperdalam analisis dalam penelitian ini. Wawancara yang dilakukan peneliti dengan siswa terkait masalah pemahaman moral yang rendah. Berikut rincian hasil wawancara pada setiap siswa.

Siswa pertama dengan inisial FH mengatakan bahwa : “ *Saya awal nya memang tidak tahu apa yang saya lakukan ini termasuk pemahaman moral yang rendah, sehingga saya tetap tidak bertoleransi terutama terhadap suku yang berbeda dengan saya dan suka membeda bedakan suku saya dengan dengan teman saya karena saya merasa aneh dengan suku suku yang berbeda ini baik dari cara berbicara, yang dilakukan dan masih banyak lagi. Tetapi setelah mendapat bimbingan ini saya sadar tentang pentingnya bertoleransi baik terhadap suku yang sama atau bahkan yang berbeda ”.*

Jadi, siswa dengan inisial DM sudah mulai saling bertoleransi terhadap suku yang berbeda antara dirinya dengan temannya setelah mendapat layanan bimbingan kelompok tentang meningkatkan karakter positif.

Kemudian siswa dengan inisial DM mengatakan bahwa:

“Saya awalnya sering berbohong dan tidak jujur terhadap tugas yang diberikan guru karena saya tidak paham dan tidak mengerti apa isi tugasnya, dan ibu itu tidak pernah menjelaskan dengan baik maka dari itu saya terus berbohong dan tidak jujur. Namun sekarang sadar jujur itu sangat penting karena dengan kejujuran semua orang akan percaya terhadap kita, namun jika kita terbiasa tidak jujur dan selalu berbohong maka orang tidak akan pernah percaya lagi dengan kita”.

Jadi, siswa dengan inisial DM sudah mulai jujur tentang masalah tugas dan bahkan si DM yang mengingat guru tentang tugas setelah mendapat layanan bimbingan kelompok melalui teknik modelling tentang meningkatkan pemahaman moral.

Lalu siswa ketiga dengan inisial SND mengatakan bahwa: *” Saya senang bisa mengikuti layanan BKP ini karena dengan mengikuti layanan ini saya bisa meningkatkan pemahaman moral saya yang masih rendah dan menjadi siswa yang disiplin dan saya tidak pernah datang terlambat lagi kesekolah”.*

Jadi siswa dengan inisial SND pemahaman moralnya sudah mulai meningkat dan sudah menjadi siswa yang disiplin setelah mengikuti layanan BKP dari peneliti.

Siswa keempat dengan inisial IRD mengatakan bahwa:

“ saya masih sering melawan orangtua dan kadang suka berkata kasar kepada teman , tetapi setelah mengikuti kegiatan ini saya merasa sangat senang karena saya menyadari bahwa yang saya lakukan ini tidak mencerminkan pemahaman moral yang masih rendah, dan juga pentingnya untuk menjalankan kewajiban yang sudah diperintahkan”.

Jadi siswa dengan inisial IRD pemahaman moralnya yang masih rendah alhasil sudah mulai meningkat serta memahami tentang arti penting nya menjalankan ibadah yang sudah diperintahkan setelah melaksanakan layanan BKP tentang meningkatkan pemahaman moral.

Selanjutnya siswa kelima dengan inisial IHP mengatakan bahwa: *“Sebelum mengikuti layanan BKP ini saya merasa sekolah itu iya hanya sekolah saja tidak penting mendapatkan nilai yang baik toh bagi saya sekolah uda pergi dan waktu nya pulang pulang. Akan tetapi sekarang saya sadar hal yang saya lakukan adalah salah mulai dari sekarang saya akan berusaha belajar disekolah dengan baik”.*

Jadi siswa dengan inisial IHP menyadari bahwa pemahaman moral yang dia miliki masih rendah setelah mengikuti kegiatan IHP tentang meningkatkan pemahaman moral.

Kemudian siswa keenam dengan inisial ANS mengatakan bahwa:

“Saya awalnya tidak sopan terhadap guru terutama dalam pelaksanaan belajar mengajar. Karena saya tidak suka dengan ibu itu selalu saya yang dimarahi di kelas namun sekarang saya sudah sadar bahwa sopan santun itu penting terutama terhadap orang yang lebih tua dan mulai saat ini saya akan terus sopan santun bahkan bukan hanya dengan orang yang lebih tua saja tetapi juga dengan yang sebaya bahkan dengan yang lebih muda”.

Jadi, siswa dengan inisial ANS sudah mulai sopan terhadap guru terutama dalam pelaksanaan belajar mengajar setelah mendapat layanan bimbingan kelompok tentang meningkatkan pemahaman moral.

Selanjutnya siswa ketujuh dengan inisial SD mengatakan bahwa:

”Saya senang bisa mengikuti layanan BKP ini karena dengan mengikuti layanan ini saya bisa meningkatkan sikap sopan saya yang masih rendah dan menjadi siswa yang selalu mengejek dan merendahkan temannya”.

Jadi siswa dengan inisial SD pemahaman moralnya sudah mulai meningkat dan sudah menjadi siswa yang lebih menghargai oranglain setelah mengikuti layanan BKP dari peneliti.

Bukan hanya dengan siswa peneliti juga melakukan wawancara singkat dengan guru BK dan Wali Kelas guna menambah data dalam penelitian ini. Guru BK mengatakan bahwa

”Sebenarnya pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah sudah sering dilakukan hanya saja belum optimal, Contohnya seperti layanan bimbingan kelompok.

Terkait rendahnya pemahaman moral siswa sebenarnya semua siswa ini sudah memiliki sopan santun akan tetapi siswa-siswa ini belum paham apa yang siswa-siswa ini lakukan ternyata menunjukkan pemahaman moral yang masih rendah dan penyebab permasalahan ini sering muncul adalah karena kurangnya memahami diri sendiri dan kurangnya rasa empati terhadap orang lain serta kurangnya pengetahuan tentang karakter positif itu sendiri. Namun untuk menangani hal tersebut kami sudah melakukan layanan informasi bahkan terus namun jika dilihat pelaksanaan layanan informasi ini belum membuahkan hasil yang maksimal. Namun setelah diadakan layanan BKP ini siswa yang sebelumnya sopan santunnya masih rendah sudah terlihat mulai meningkatkan sopan santunnya dari sebelum dilaksanakan layanan BKP ini”.

Wali Kelas mengatakan bahwa:

“Saya sebagai wali kelas juga terlibat dalam program bimbingan konseling. Jika ada permasalahan apapun saya dan guru BK mendiskusikan kelanjutan masalahnya akan dilakukan. Dan yang menjadi masalah siswa saat ini adalah karakter siswa yang masih sangat minim dan rendah Biasanya saya dan guru bimbingan konseling memanggil siswa yang bermasalah, tergantung masalahnya serta saling bekerjasama yaitu mencari penyebab siswa tersebut mengalami masalah.

Diskusi Hasil Penelitian

Penerapan layanan bimbingan kelompok ini dilaksanakan sesuai dengan tahapan layanan bimbingan kelompok yang seharusnya. Penerapan layanan yang pertama dilakukan pada hari Senin, 17 Juli 2023 dengan tema pemahaman moral dan menjelaskan apa itu sopan santun, bentuk-bentuk pemahaman moral, faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman moral, Aspek-aspek yang terdapat didalam pemahaman moral dan cara meningkatkan pemahaman moral yang rendah menjadi meningkat secara sederhana kepada siswa kelas VII Kemudian pada penerapan layanan yang kedua dilakukan pada Senin, 24 Juli 2023 dengan topik tema yang sama yaitu sikap sopan namun sub tema pembahasan terkait masalah cara meningkatkan pemahaman moral.

Sebelum diterapkannya layanan BKP siswa belum memahami apa itu pemahaman moral dan terlihat pemahaman moral siswa masih rendah seperti siswa masih bersikap kurang sopan santun terhadap guru, tidak jujur terhadap guru, kurang toleransi terhadap suku yang berbeda, tidak mau menjalankan ibadah, kurang bertanggung jawab atas tugas yang telah diberikan, kurang disiplin, tidak mau kerja keras, kurang mandiri suka bergantung terhadap teman. Hal ini disebabkan karena siswa kurang dalam memahami diri sendiri dan orang lain. Dan dalam melakukan sesuatu hal tidak mengetahui hal tersebut berdampak atau tidak yang bukan hanya merugikan diri sendiri tetapi juga bagi diri orang lain. Serta kurangnya rasa empati bahwa semua manusia adalah makhluk sosial yang memiliki perasaan dan membutuhkan orang lain.

Namun setelah di terapkannya layanan BKP pertama siswa sudah mulai memahami apa itu pemahaman moral dan siswa berusaha meningkatkan pemahaman moral yang masih rendah. Setelah di terapkannya layanan BKP yang kedua dan seiring berjalannya layanan BKP siswa yang awalnya memiliki pemahaman moral yang rendah menjadi meningkat mereka sudah mulai sopan santun terhadap guru, jujur, toleransi terhadap suku yang berbeda, mulai rajin beribadah, bertanggung jawab atas tugas yang telah diberikan, disiplin, kerja keras, mandiri dan tidak suka bergantung terhadap teman.

Peneliti tidak hanya melakukan observasi dan penerapan layanan bimbingan kelompok saja. Wawancara dengan siswa juga dilakukan guna memperdalam analisis dalam penelitian ini. Wawancara yang dilakukan peneliti dengan siswa terkait masalah pemahaman moral yang rendah . Berikut rincian hasil wawancara pada setiap siswa.

Siswa pertama dengan inisial FH mengatakan bahwa : “ *Saya awalnya memang tidak tahu apa yang saya lakukan ini termasuk pemahaman moral yang rendah, sehingga saya tetap tidak bertoleransi terutama terhadap suku yang berbeda dengan saya dan suka membedakan suku saya dengan teman saya karena saya merasa aneh dengan suku suku yang berbeda ini baik dari cara berbicara, yang dilakukan dan masih banyak lagi. Tetapi setelah mendapat bimbingan ini saya sadar tentang pentingnya bertoleransi baik terhadap suku yang sama atau bahkan yang berbeda* ”. Jadi, siswa dengan inisial FH sudah mulai saling bertoleransi terhadap suku yang berbeda antara dirinya dengan temannya setelah mendapat layanan bimbingan kelompok tentang meningkatkan pemahaman moral.

Kemudian siswa dengan inisial DM mengatakan bahwa : “*Saya awalnya sering berbohong dan tidak jujur terhadap tugas yang diberikan guru karena saya tidak paham dan tidak mengerti apa isi tugasnya, dan ibu itu tidak pernah menjelaskan dengan baik maka dari itu saya terus berbohong dan tidak jujur. Namun sekarang sadar jujur itu sangat penting karena dengan kejujuran semua orang akan percaya terhadap kita, namun jika kita terbiasa tidak jujur dan selalu berbohong maka orang tidak akan pernah percaya lagi dengan kita* ”. Jadi, siswa dengan inisial DM sudah mulai jujur tentang masalah tugas dan bahkan si DM yang mengingat guru tentang tugas setelah mendapat layanan bimbingan kelompok tentang meningkatkan pemahaman moral.

Lalu siswa ketiga dengan inisial SND mengatakan bahwa : “ *Saya senang bisa mengikuti layanan BKP ini karena dengan mengikuti layanan ini saya bisa meningkatkan pemahaman moral saya yang masih rendah dan menjadi siswa yang disiplin dan saya tidak pernah datang terlambat lagi kesekolah* ”. Jadi siswa dengan inisial SND pemahaman moralnya sudah mulai meningkat dan sudah menjadi siswa yang disiplin setelah mengikuti layanan BKP dari peneliti.

Siswa keempat dengan inisial IRD mengatakan bahwa : “*saya masih sering melawan orangtua dan kadang suka berkata kasar kepada teman , tetapi setelah mengikuti kegiatan ini saya merasa sangat senang karena saya menyadari bahwa yang saya lakukan ini tidak mencerminkan pemahaman moral yang masih rendah, dan juga pentingnya untuk menjalankan kewajiban yang sudah diperintahkan* ”. Jadi siswa dengan inisial IRD pemahaman moralnya yang masih rendah alhasil sudah mulai meningkat serta memahami tentang arti penting nya menjalankan ibadah yang sudah diperintahkan setelah melaksanakan layanan BKP tentang meningkatkan pemahaman moral.

Selanjutnya siswa kelima dengan inisial IHP mengatakan bahwa: “*Sebelum mengikuti layanan BKP ini saya merasa sekolah itu iya hanya sekolah saja tidak penting mendapatkan nilai yang baik toh bagi saya sekolah uda pergi dan waktunya pulang pulang. Akan tetapi sekarang saya sadar hal yang saya lakukan adalah salah mulai dari sekarang saya akan berusaha belajar disekolah dengan baik* ”. Jadi siswa dengan inisial IHP menyadari bahwa pemahaman moral yang dia miliki masih rendah setelah mengikuti kegiatan IHP tentang meningkatkan pemahaman moral.

Kemudian siswa keenam dengan inisial ANS mengatakan bahwa : “*Saya awalnya tidak sopan terhadap guru terutama dalam pelaksanaan belajar mengajar. Karena saya tidak suka dengan ibu itu selalu saya yang dimarahi di kelas namun sekarang saya sudah sadar bahwa sopan santun itu penting terutama terhadap orang yang lebih tua dan mulai saat ini saya akan terus sopan santun bahkan bukan hanya dengan orang yang lebih tua saja tetapi juga dengan yang sebaya bahkan dengan yang lebih muda* ”. Jadi, siswa dengan inisial ANS sudah mulai sopan terhadap guru terutama dalam pelaksanaan belajar mengajar setelah mendapat layanan bimbingan kelompok tentang meningkatkan pemahaman moral.

Selanjutnya siswa ketujuh dengan inisial SD mengatakan bahwa : “*Saya senang bisa mengikuti layanan BKP ini karena dengan mengikuti layanan ini saya bisa meningkatkan sikap sopan saya yang masih rendah dan menjadi siswa yang selalu mengejek dan merendahkan*

temannya”. Jadi siswa dengan inisial SD pemahaman moralnya sudah mulai meningkat dan sudah menjadi siswa yang lebih menghargai oranglain setelah mengikuti layanan BKP dari peneliti.

Bukan saja dengan siswa peneliti juga melakukan wawancara singkat dengan guru BK dan Wali Kelas guna menambah data dalam penelitian ini. Guru BK mengatakan bahwa *”Sebenarnya pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah sudah sering dilakukan, seperti layanan bimbingan kelompok juga sudah sering di lakukan hanya saja belum optimal, Masalah terbesar yang dihadapi di sekolah adalah mengenai karakter siswa-siswa yang masih rendah dimana sebenarnya semua siswa ini sudah memiliki pemahaman moral akan tetapi siswa-siswa ini belum paham apa yang siswa-siswa ini lakukan ternyata menunjukkan pemahaman moral yang masih rendah dan penyebab permasalahan ini sering muncul adalah karena kurangnya memahami diri sendiri dan kurangnya rasa empati terhadap orang lain serta kurangnya pengetahuan tentang pemahaman moral itu sendiri. Namun untuk menangani hal tersebut kami sudah melakukan layanan informasi dengan memberikan materi tentang pentingnya karakter generasi muda, secara terus menerus setiap bulan namun jika dilihat pelaksanaan layanan informasi ini belum membuahkan hasil yang maksimal. Namun setelah diadakan layanan BKP ini siswa yang sebelumnya pemahaman moralnya masih rendah sudah terlihat mulai meningkatkan pemahaman moral dari sebelum dilaksanakan layanan BKP ini”*.

Wali Kelas mengatakan bahwa *“Saya sebagai wali kelas juga terlibat dalam program bimbingan konseling. Jika ada permasalahan apapun saya dan guru BK mendiskusikan kelanjutan masalahnya akan dilakukan. Dan yang menjadi masalah siswa saat ini adalah pemahaman moral siswa yang masih sangat minim dan rendah Biasanya saya dan guru bimbingan konseling memanggil siswa yang bermasalah, tergantung masalahnya serta saling bekerjasama yaitu mencari penyebab siswa tersebut mengalami masalah.*

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti di Panti Asuhan Putera Muhammadiyah Medan mengenai Layanan Bimbingan Kelompok untuk meningkatkan pemahaman moral anak anti asuhan. Pelaksanaan layanan bimbingan kelompokmella menggunakan satu siklus dengan dua kali pertemuan berjalan dengan baik dan lancar.

Setelah diterapkan pertemuan pertama layanan BKP siswa sudah mulai mengetahui apa apa itu sikap sopan santun, bentuk-bentuk sikap sopan santun, aspek-aspek sikap sopan santun, faktor-faktor sopan santun dan bagaimana cara meningkatkan sikap sopan santun dalam kehidupan sehari-hari. Pada pertemuan ini siswa sudah memahami pentingnya sikap sopan santun dan bisa bersikap sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat.

Setelah diterapkan layanan BKP kedua siswa sudah lebih paham dan sudah menunjukkan perubahan yang signifikan terhadap sikap dan tingkah laku siswa yang lebih sopan dan lebih menghargai orang lain sehingga siswa dapat berperilaku sesuai dengan norma dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok melalui teknik modeling yang diterapkan di Panti Asuhan Putera Muhammadiyah Medan dapat membantu meningkatkan pemahaman moral.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
Desmita. (2010). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja.
Depdikbud, (2013). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta

- Diantini Nur Faridah. (2017). Efektifitas Teknik Modeling melalui Konseling Kelompok untuk meningkatkan karakter rasa hormat peserta didik. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, Vol. 05 No. 01.
- Erford, Bradley T. 2015. 40. *Teknik Yang Harus Diketahui Setiap Konselor*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hasibuan, Abdurrozzaq. (2017). *Etika Profesi Profesional Kerja*. Jakarta: UIS Press.
- Iskandar. (2012). *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Jakarta: GP Press.
- Juniarisih, dkk. (2012) Penerepan Konseling Behavioral dengan Teknik Modeling untuk Meningkatkan Emotional Intelligence Siswa Pada Kelas X AP1 SMK Negeri 1 Seririt Kabupaten Buleleng. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Komalasari dan Wahyuni. (2011). *Teori dan Teknik Konseling*, Jakarta Barat : Indeks Penerbit.
- Kurniasih, Imas & Sani, Berlin. (2014). *Implementasi Kurikulum 2013 Konsep &Penerapan*. Surabaya: Kata Pena.
- Muntholi'ah. (2012). *Konsep Diri Positif Penunjang Prestasi PAI*. Semarang:Gunungjati dan Yayasan Al-Qalam.
- Muamad. (2011). *Memahami Riset Prilaku dan Sosial*. Bandung: Pustaka. Cendekia
- Prayitno. (2012). Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling. Padang: Program PPK FIP UNP.
- Prayitno dkk. (2016). *Pembelajaran Melalui Pelayanan BK di Satuan Pendidikan*. Jakarta: ABKIN.
- Prayitno dan Erman amti. (2014), *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, jakarta, Rineka Cipta.
- Shihab.(2016). *Yang Hilang Dari Akhlak*. Tangerang: Lentera Hati.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Tindakan Komorehensif*. Bandung: Alfaabe.
- Yusuf, A. M.(2011). *Asesmen dan Evaluasi Pendidikan*. Padang: UNP Press.